

PEMBAGIAN PERAN GENDER DALAM KELUARGA MASYARAKAT DESA

(Studi Kasus Desa Peulokan Kabupaten Aceh Selatan)

Skripsi

Diajukan Oleh:

ERNIHA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Sosiologi Agama

NIM: 361303465



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM BANDA ACEH

TAHUN 2018

**PEMBAGIAN PERAN GENDER DALAM KELUARGA MASYARAKAT
DESA**

(Studi Kasus Desa Peulokan Kabupaten Aceh Selatan)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Sosiologi Agama

Diajukan oleh

ERNIHA

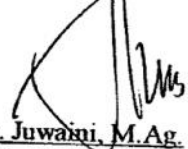
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi : Sosiologi Agama

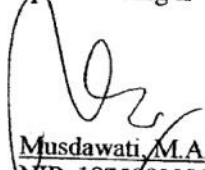
Nim : 361303465

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. Juwaini, M.Ag.
NIP. 196606051994022001

pembimbing II


Musdawati, M.A.
NIP. 197509102009012002

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal: Senin, 06-Agustus-2018 M
24 Zulkaidah 1439 H

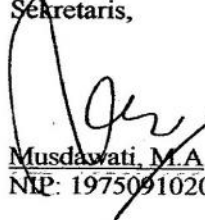
di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



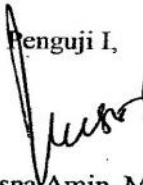
Dr. Juwaini, M.Ag.
NIP: 196606051994022001

Sekretaris,



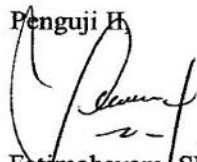
Musdawati, M.A.
NIP: 197509102009012002

Penguji I,



Dr. Husna Amin, M.Hum.
NIP: 196312261994022001

Penguji II



Fatimahsyam, SE, M.Si.
NIDN: 0113127201

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum
NIP: 196502041995031902

KATA PENGANTAR



segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Pembagian Peran Gender Dalam Keluarga Masyarakat Desa** ”. skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik dari pihak akademik dan pihak non akademik. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Juwaini, M.Ag sebagai pembimbing 1 dan ibu Musdawati, M.A sebagai pembimbing II serta sebagai penasehat akademik (PA) yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu dan tenaga sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Bapak Drs. Fuadi, M.Hum, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, kepada bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag, selaku wakil dekan yang telah membarikan banyak motivasi.
3. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin selaku ketua prodi Sosiologi Agama yang telah memberi banyak bimbingan serta motivasi kepada penulis dan juga kepada karyawan-karyawan yang telah banyak membantu penulis.
4. Ayahanda tercinta Midin dan Ibunda Yusniar tersayang yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada abang Zulkriman tercinta, kakak Erlinda Wati dan adek Hilma Wati tersayang, serta keponakan-keponakan yang sangat penulis sayangi.
5. kepada kawan-kawan Karbawi, kawan-kawan dari Icha kos dan kawan-kawan yang lain serta kawan-kawan Unit 1 SA letting 2013 yang telah memberikan bantuan berupa do'a, semangat, saran dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada satupun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis karya ilmiah ini. demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 19 Sep 2018
Penulis

ERNIHA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan manfaat penelitian.....	5
D. Defenisi Operasional	7
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian	13
BAB II: GENDER DAN KELUARGA	19
A. Pengertian Gender	19
1. Gender Sebagai Fenomena Sosial budaya	21
2. Gender Sebagai Suatu Kesadaran Sosial	21
3. Gender Sebagai Suatu Persoalan Sosial Budaya.....	22
4. Gender Sebagai Sebuah Konsep Analisis	22
5. Gender Sebagai Sebuah Perspektif.....	23

B. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender	24
1. Marjinalisasi	25
2. Stereotipe atau Pelabelan Negatif	27
3. Subordinasi	28
4. Kekerasan	29
5. Beban Ganda	29
C. Budaya Patriarki Dalam Keluarga	32
 BAB III: PEMBAGIAN PERAN GENDER DALAM KELUARGA	
MASYARAKAT DESA PEULOKAN	34
A. C. Budaya Patriarki Dalam Keluarga	34
1. Sejarah Desa Peulokan	37
2. Letak Geografis dan Penduduk	38
3. Visi dan Misi Desa Peulokan	40
4. Sosial dan Budaya	41
5. Mata pencaharian	42
6. Pendidikan	44
B. Pembagian Peran Gender Dalam Keluarga Masyarakat Desa	45
C. Pembagian Peran Dalam Bekerja	48
D. Pembagian Peran Dalam Pendidikan Anak	52
E. Analisis Penulis	55
 BAB IV : PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel: 3.1 Nama-Nama Kechik Yang Telah Menjabat Di Desa Peulokan

Tabel: 3.2 Jumlah Penduduk Desa Peulokan

Tabel: 3.3 Jenis Golongan Interaksi Sosial Desa Peulokan

Tabel: 3.4 Pembagian Pekerjaan Masyarakat

Tebel: 3.5 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
Lampiran 2: Surat Keterangan Izin Penelitian
Lampiran 3: Surat Keterangan Hasil Penelitian.....
Lampiran 4: Surat Keterangan Bebas Plagiasi.....
Lampiran 5: Foto-Foto Kegiatan.....

PEMBAGIAN PERAN GENDER DALAM KELUARGA MASYARAKAT DESA

(Studi Kasus Desa Peulokan Kabupaten Aceh Selatan)

Nama : Erniha
Nim : 361303465
Fak/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dr. Juwaini, M.Ag.
Pembimbing II : Musdawati, M.A.

ABSTRAK

Dalam kehidupan berumah tangga, terdapat beberapa tugas yang diperankan oleh suami dan istri, dimana keduanya sama-sama berperan sebagai ibu dan ayah untuk anak-anaknya. Untuk menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, mereka harus saling bekerja sama. Namun, dalam keluarga masyarakat desa Peulokan, istri sangat berperan dalam mengurus rumah tangga dibandingkan dengan suami. suami menyerahkan semua tugas yang ada didalam rumah kepada istrinya termasuk dalam urusan mengurus anak. Sedangkan suami lebih fokus dalam mencari nafkah. Dalam permasalahan peran atau tugas tersebut banyak dikaitkan dengan istilah yang disebut dengan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri dalam membagi dan melakukan peran-peran mereka dalam rumah tangganya, pembagian peran dalam bekerja serta bagaimana mereka membagi peran dalam mengurus dan mendidik anak yang terdapat pada masyarakat desa Peulokan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rumah tangga yang terdapat di desa Peulokan, istri lebih banyak mengambil peran-perannya baik dalam mengurus rumah maupun mengurus anak. Dalam kehidupan masyarakat desa Peulokan, peran perempuan juga masih mengalami diskriminasi. Hal ini terlihat ketika desa mengadakan rapat, maka itu hanya dihadiri oleh para laki-laki sedangkan perempuan hanya hadir untuk mendengar dan tidak diminta pendapat pada perempuan membuat hidangan bahkan mereka sangat enggan mengeluarkan pendapat. Karena laki-laki dianggap lebih tinggi kedudukannya. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh adat-adat dan perilaku pedesaan dan tradisi budaya yang diwariskan secara turun temurun dan tentu mempengaruhi pikiran dan perilaku warga desa Peulokan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya semua orang sepakat bahwa perempuan dan laki-laki berbeda. Pertanyaan berikutnya adalah mana perbedaan yang merupakan bawaan (pemberian Tuhan), yang didapat atau dipelajari, dan yang dibangun oleh masyarakat sendiri.? Ketidaksetaraan antara perempuan dan laki berawal dari kerancuan pemahaman antara perbedaan alami dan yang tidak alami ini.

Perbedaan alami yang dikenal dengan jenis kelamin sebenarnya hanyalah segala perbedaan biologis yang dibawa lahir antara perempuan dan laki-laki. Di luar semua ini ialah perbedaan yang dikenal dengan istilah gender.¹ Perbedaan yang tidak alami atau perbedaan sosial mengacu pada perbedaan peranan dan fungsi yang dikhususkan untuk perempuan dan laki-laki. Perbedaan ini diperoleh melalui proses sosialisasi atau pendidikan disemua institusi (keluarga, pendidikan, agama, dan adat.²

Perempuan pra-Islam, Rasulullah adalah seorang revolusioner yang membawa perubahan besar bagi kehidupan perempuan khususnya, dan bagi semua segi kehidupan pada umumnya. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai makhluk nomor dua (*the scond*) tetapi sama derajat dan eksistensinya dengan laki-laki.

¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 871-872.

² Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, *Isu-Isu Gender Kontemporer* (Malang: 2010) , 4

Kepedulian dan pembelaan terhadap kaum perempuan terus dilakukan oleh Rasulullah.³

Islam memberikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Allah *Subhanahu Wata'ala* telah menciptakan keduanya dari satu jenis tanah tertentu. Maka dari itu, terdapat persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dari segi fitrah maupun dalam hak dan kewajiban. Sebagai firman Allah *Subhanallahu ta'ala* dalam surat Faathir ayat 11: “*Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian dia menjadikan kamu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan)...*” (QS.Faathir: 11).⁴

Dalam sebuah kehidupan berumah tangga, suami istri secara sah terikat di dalam sebuah ikatan hukum, yaitu perkawinan. Oleh karena itu, masing-masing suami isteri mempunyai hak, namun juga kewajiban yang harus dijaga baik-baik, tidak boleh diabaikan. Hak dan kewajiban ini berlaku sama, kecuali memang secara fitrah dikhususkan baik bagi laki-laki maupun perempuan sendiri.⁵

Aplikasi peran gender dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat sangat penting untuk dimengerti dan dimaknai. Setiap individu yang menjadi bagian dari anggota keluarga akan memposisikan dirinya dalam mengambil peran-peran gendernya tidak akan lepas dari konteks ekspektasi-ekspektasi sosial yang melingkupi kehidupannya.⁶

³ Umi Sumbulah, *Spektrum Gender* (Malang: UIN-Malang press, 2008), 23

⁴ Mirza Adia Nova, “*Emansipasi Perempuan Dalam Perspektif Amina Wahud*” (Skripsi, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, (Banda Aceh, 2010), 39-43

⁵ Umi Sumbulah, *Spektrum Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 60

⁶ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Purwokerto,: Pusat Studi Gender, 2006) ,45

Karena aplikasi peran gender dapat mempengaruhi semua perilaku manusia, seperti pemilihan pekerjaan, pemilihan rumah, pemilihan bidang pendidikan, bahkan pemilihan pasangan dan cara mendidik anak. Oleh karena itu sosialisasi peran gender yang tidak bias gender harus dilakukan di dalam keluarga sejak usia dini. Pergeseran nilai-nilai individu tercermin dari kesadaran bahwa peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan adalah sama (*equal*) meskipun secara biologis mempunyai perbedaan. Pergeseran nilai-nilai individu juga tercermin dari persamaan tingkatan nilai antara anak laki-laki dan anak perempuan. Artinya nilai anak laki-laki tidak lebih tinggi dari anak perempuan, dan sebaliknya.⁷

Secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi yang semakin tidak menentu, kesempatan kerja semakin terbatas karena persaingan yang semakin ketat, harga-harga pokok semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat kan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah yang mendorong ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya menekuni sector domestic (mengurus rumah tangga), kemudian ikut berpartisipasi di sector public dengan ikut menopang perekonomian keluarga peran serta wanita yang menghasilkan menjadi salah satu alternative menambah daya tahan ekonomi keluarga.

⁷ Herein Puspitawati, *Fungsi Keluarga, Pembagian Peran Dan Kemitran Gender Dalam Keluarga*, (Bogor, PT IPB Press, 2013) , 4-5

Kebijakan pembangunan yang memberi bobot lebih pada peran tradisional perempuan yaitu, sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga sesuai dengan nilai budaya yang berlaku telah menyebabkan terbaikannya peran perempuan dalam ekonomi karena dianggap sebagai kegiatan sampingan atau kegiatan tambahan. Nilai pekerjaan perempuan masih dianggap lebih rendah dari laki-laki yang tercermin dari perbedaan upah yang diterima.⁸

Kondisi ini ternyata masih terdapat di kabupaten Aceh Selatan di Desa Peulokan yang meski sudah sangat dipengaruhi oleh arus modernisasi, namun masih terdapat adanya perilaku diskriminasi terhadap perempuan di berbagai kehidupan akibat dari kondisi patriarki yang telah membudaya dalam masyarakat Desa Peulokan. Lingkungan pedesaan dengan interaksi social yang lebih kuat oleh ikatan suku-suku, agama dan kekerabatan. Struktur sosial masih sangat dipengaruhi oleh adat-adat dan perilaku pedesaan dan tradisi budaya yang diwariskan turun temurun dan tentu mempengaruhi pikiran dan perilaku warga desa.

Dalam realitas seperti ini bagaimana posisi dan peran perempuan dalam menjalani kehidupan sosialnya, apakah perubahan perubahan yang terjadi di dalam dan disekitar masyarakat pedesaan tentang pentingnya kemitra sejajaran atau gender, yang memiliki pembagian peran secara adil, saling membantu dan menghormati dalam interaksi keluarga dan lingkungan sosial telah dapat diakui dan diterima oleh masyarakat desa Peulokan.?

⁸ Risyart Arbert Far Far, "Peran Gender Dalam Kehidupan Rumah Tangga", *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2012, 15.

Dasar pemikiran bahwa persamaan hak antara laki-laki dan perempuan merupakan hak asasi manusia dan merupakan prasyarat dari terciptanya keadilan sosial. Maka penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Pembagian Peran Gender Dalam Keluarga dan Masyarakat di Desa Peulokan Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan**”.

Penelitian ini mencoba memberikan gambaran bagaimana perbedaan gender terrefleksikan dalam pembagian peran dalam rumah tangga, pembagian peran dalam bekerja, pembagian peran dalam pendidikan anak yang terjadi dalam elemen masyarakat terkecil, yaitu keluarga.

B. Rumusan masalah

Dari uraian di atas dapat diidentifikasi bahwa masalah pokok dalam pembahasan ini adalah pembagian peran gender dalam keluarga masyarakat desa. Penulis mengajukan beberapa rincian pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembagian peran dalam rumah tangga masyarakat desa Peulokan.?
2. Bagaimana pembagian peran dalam bekerja.?
3. Bagaimana pembagian peran dalam pendidikan anak.?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Setiap penulisan karya ilmiah adanya tujuan yang hendak dicapai. Demikian halnya penulisan ini dengan mempertimbangkan rumusan masalah di

atas, maka tujuan yang dicapai dalam mendeskripsikan ini adalah upaya untuk sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran dalam rumah tangga masyarakat desa Peulokan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pembagian peran dalam bekerja.
3. Untuk mengetahui bagaimana pembagian peran dalam pendidikan anak.

Adapun manfaat penelitian yang terdapat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengguna pustaka dalam mencari bahan tentang peran-peran gender dalam keluarga. Diharapkan juga dapat menjadi bahan acuan ilmu bagi penelitian lain dalam studi Sosiologi Agama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana pengetahuan bagi para pembaca sehingga dapat mengetahui bagaimana aplikasi pembagian peran gender dalam keluarga. Memberikan pemahaman bagi para kalangan masyarakat yang masih kurang tahu tentang gender.

D. Defenisi Operasional

Penelitian tentang pembagian peran gender dalam keluarga masyarakat desa memunculkan beberapa defenisi yang perlu penulis jelaskan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari agar tidak terjadi salah paham pada pembaca. Adapun defenisi-defenisi tersebut yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah keikutsertaan atau partisipasi seseorang/kelompok dalam suatu kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan.⁹ Menurut kamus umum bahasa Indonesia *peran* adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁰

Sedangkan pengertian *peran* dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai peranan, pemain sandiwara atau sesuatu yang jadi bagian yang memegang pemimpin terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.¹¹

2. Gender

Gender merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada aspek sosiokultural. jika jenis kelamin terbentuk melalui proses alamiah dan bersifat kodrat ilahiah, sedangkan gender merupakan atribut dan perilaku yang terbentuk melalui proses social, sehingga

⁹ Herien Puspitawati, *Konsep Teori Dan Analisi Gender*, (Bogor: PT IPB Press, 2013). 20

¹⁰ Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 2001) , 652.

¹¹ Ibid,... 652.

istilah gender lebih merujuk pada bangunan kultural yang acap kali masalah atau isu yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak, dan fungsi yang dibebankan kepada perempuan dan laki-laki.¹²

Haspels dan Suryasan mengemukakan pengertian gender sebuah variabel sosial untuk menganalisa perbedaan laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan peran, tanggung jawab dan kebutuhan serta peluang dan hambatan.¹³

Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex dan Gender* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lembut, ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat itu dapat terjadi dari waktu dan dari tempat ke tempat lain.¹⁴

3. Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata social lainnya berkembang. Di masyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan ke dalam

¹² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 873

¹³ Josua P. Hutajulu, "Analisis Peran Perempuan Dalam Pertanian" *Jurnal Social Economic Of Agricultur*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2015, 86

¹⁴ Mufidah, *Paradigm Gender* (Malang: Bayumedia Publising, 2004), 4.

kelompok primer, selain karena para anggotanya saling mengadakan kontak langsung, juga karena adanya keintiman dari para anggotanya.¹⁵

Surat Ar-Rum ayat 21 tentang keluarga. Artinya: “dan diantara ayat-ayatnya ialah Dia yang menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawaddah dan rahmah. Seungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS, Ar-Rum: 21). Ketika keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Didalamnya ada istri dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi diantara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga. Misalnya konflik antara suami-istri, konflik antara ayah dan anak, konflik antara ibu dan anak, dan konflik antara anak dan anak, bahkan konflik antara ayah, ibu, dan anak.¹⁶

4. Masyarakat

Masyarakat merupakan orang dalam kelompok tertentu yang membentuk kehidupan berbudaya.¹⁷ Masyarakat juga merupakan sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya yang terikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama.¹⁸

¹⁵ Dwi Narwoko dan Boyong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2011), 227

¹⁶ Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta), 2004, 18.

¹⁷ Windy Novia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya : Kaskus Surabaya, 2006), 344

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) , 721

5. Desa

Desa merupakan wilayah terkecil yang dihuni oleh penduduk yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (merupakan bagian dari kecamatan); wilayah pemerintahan yang terkecil dan dipimpin oleh seorang kepala desa; udik atau disusun; tempat, tanah daerah.¹⁹

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah kajian yang mengkaji tentang pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Kajian pustaka ini penulis buat untuk menguatkan bahwa pembahasan yang penulis teliti belum pernah ditulis atau tidak sama dengan penelitian orang lain. Namun setelah penulis melakukan studi kembali, penulis mendapatkan ada beberapa karya ilmiah dan skripsi. Dari beberapa tulisan tersebut membahas topik yang ada hubungannya dengan tulisan ini, diantaranya, seperti:

Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan filsafat oleh Khalijah, yang berjudul *"Konsep Kesetaraan Gender Menurut Siti Musdah Mulia"* tulisan menjelaskan tentang konsep kesetaraan gender menurut pandangan tokoh Siti Musdah.

Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat oleh Musribul, yang berjudul *"Gender Perspektif Asghar Ali Engineer Dan Nasaruddin Umar"* tulisan

¹⁹ EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Bahasa Indonesia* (Aneka Ilmu Bekerja Sama Difa Publisher, 2008), 249

ini menjelaskan tentang gender dalam perspektif tokoh, persamaan dan perbedaan kedua pemikiran tokoh tersebut dan menjelaskan tentang gender.

Jurnal Agribisnis Kepulauan, volume 1, nomor 1, Oktober 2012 oleh Risyart Alberth Far Far Dosen PS Agribisnis Fapert Unpatti Ambon, yang berjudul “ *Peran Gender Dalam Kehidupan Rumah Tangga Di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah*” tulisan ini menjelaskan tentang peran gender yang terrefleksikan dalam pembagian kerja antara peran laki-laki dan perempuan yang terjadi dalam rumah tangga dan factor-faktor yang mempengaruhi peran gender perempuan dalam masyarakat di desa Liang Kabupaten Maluku Tengah.

Umi Sumbulah dalam bukunya yang berjudul “*Spektrum Gender*” buku ini menjelaskan tentang beragam permasalahan gender yang terjadi yang sangat dipengaruhi oleh ideologi patriarki yang mendarah daging dalam dalam diri masyarakat sehingga melahirkan bentuk ketimpangan gender.

Herien Puspitawati dalam bukunya yang berjudul “*Fungsi Keluarga, Pembagian Peran Dan Kemitraan Gender Dalam Keluarga*” buku ini menjelaskan tentang gender dalam sebuah keluarga melalui fungsi keluarga, pembagian peran dan kemitraan gender dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, seluruh kajian yang telah disebutkan tidak dibahas secara khusus tentang pembagian peran gender dalam masyarakat desa. Penulis menilai bahwa judul tersebut patut dan pantas untuk dikaji serta dibahas dalam penelitian.

F. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori gender. Gender merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada aspek sosiokultural.²⁰ Istilah gender pada awalnya dikembangkan sebagai suatu analisis ilmu sosial oleh Ann Oakley (1972, dalam Fakih, (1997), dan sejak saat itu menurutnya gender lantas dianggap sebagai alat analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum. Menurut Oakley gender adalah pembagian peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.²¹

Engel (dalam Fakih, 1997) menjelaskan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, melalui proses sosialisasi, penguatan dan konstruksi sosial, kultural dan keagamaan, bahkan melalui kekuasaan negara. Oleh karena melalui proses yang begitu panjang itulah, maka lama kelamaan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan menjadi seolah-olah ketentuan Tuhan atau kodrat yang tidak dapat diubah lagi. Menurut Umar (1999:35), gender sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengindentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam pengertian tersebut mendefenisikann perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut nonbiologis.²²

²⁰ Herien Puspitawati, *Konsep, Teori Dan Analisi Gender*, (Bogor: PT IPB Press, 2013).
20

²¹ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *sosiologi teks pengantar dan terapan* (Jakarta: Kencana, 2011), 333-334.

²² Ibid,... 335-340.

Hilary M. Lips dalam bukunya yang berjudul *Sex dan Gender* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lembut, ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat itu dapat terjadi dari waktu dan dari tempat ke tempat lain.²³

G. Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif.²⁴ Salah satu ciri utama penelitian kualitatif terletak pada fokus penelitian yaitu kajian secara intensif tentang keadaan tertentu, yang berupa kasus atau fenomena.²⁵

Penelitian kualitatif menggunakan metode pendekatan kualitatif, metode ini digunakan karena, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan, ketiga metode ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan setting.²⁶ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lainnya yang hasilnya dipaparkan

²³ Mufidah, *Paradigm Gender* (Malang: Bayumedia Publising, 2004), 4

²⁴ Basrowi, *memahami penelitian kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 20

²⁵ Punaji Soetyosari, *metode penelitian pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 34

²⁶ Basrowi dan suwandi, *memahami penelitian kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 28

dalam bentuk laporan penelitian.²⁷ Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi, artinya data yang dikumpulkan diambil dari bentuk kata-kata atau gambar bukan pada angka.²⁸

1. Instrument Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Sebelum melakukan wawancara perlu mengetahui objek dan subjek. Objek dalam konsep penelitian merujuk pada responden, informan yang hendak informasi atau digali datanya. Sedangkan objek merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti. Sebagaimana menurut Amirin (1986), subjek adalah seseorang atau sesuatu yang mengenai ingin diperoleh keterangan.²⁹ Wawancara (interview) adalah suatu bagian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan mengungkapkan pertanyaan pada informasi baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁰

Metode wawancara dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sebelumnya telah di susun secara sistematis kepada orang-orang

²⁷ Suharsimi, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1993), 3

²⁸ Ibid, ...3

²⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 91.

³⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Komulatif*, (Jakarta: Kencana, 2006), 134.

yang bertindak sebagai informan dan subyek penelitian yang telah dipilih sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang memang mengetahui keadaan yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian dan juga terlibat didalam masalah penelitian tersebut. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam, serta jumlah responden yang sedikit.³¹

Wawancara yang peneliti lakukan ialah model wawancara tidak berstruktur yang berarti wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis-jenis pertanyaan, urutan, dan materi pertanyaan. Materi pertanyaan dapat dikembangkan pada saat berlangsung wawancara dengan menyesuaikan pada saat itu sehingga fleksibel dan sesuai dengan jenis masalahnya.³² Peneliti akan mewawancarai orang-orang yang dianggap perlu, wawancara ini terdiri dari , kechik, mukim, tuha peut, kepala keluarga, ibu rumah tangga, anak laki-laki dan anak perempuan serta masyarakat desa setempat yang dianggap perlu untuk diwawancarai. Untuk menguatkan hasil wawancara penulis akan mencatat atau merekam hasil wawancara tersebut.

b. Observasi

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuamtitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009), 194.

³² Ahmad Tanzeh, *Pengantar metode Penelitian*, (Yogyakarta: teras, 2009), 63

Observasi ialah studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.³³ Sedangkan menurut James, P. Chaplin, observasi adalah pengujian secara internasional atau bertujuan suatu hal, khususnya untuk maksud pengumpulan data. Merupakan satu verbalisasi mengenai hal-hal yang diamati.³⁴

Untuk memperoleh data yang akurat dan bermanfaat bagi penelitian ini, maka penulis akan melakukan pengamatan secara langsung pada obyek kajian yaitu masyarakat desa Peulokan. Adapun tujuan tujuan obeservasi ini untuk mengetahui bagaimana peran-peran gender masyarakat desa Peulokan dalam keluarga. Melalui cara ini akan di catat ataupun didokumentasikan hasil pengamatan yang diperoleh dengan mempertimbangkan semua aspek yang ada kaitannta dengan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini digunakan dengan ,melihat dokumen-dokumen resmi seperti; monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai mentode pengumpulan data adalah setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.³⁵ Untuk menguatkan dokumentasinya penulis akan mengabadikan beberapa foto untuk menguatkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

³³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Baru, 1990), 157.

³⁴ Ibid. 157

³⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 66

2. Analisis data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Untuk mengolah data kualitatif supaya dapat diambil kesimpulan atau makna yang valid dengan membuat ringkasan dari data-data yang diperoleh penulis di lapangan.

a. Penyajian data atau *display* data

Display data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya.

b. Mengambil kesimpulan dan Verifikasi

Verifikasi adalah melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini merangkap empat bab. Sebagaimana penulisan ilmiah pada umumnya yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis akan membahas kajian teori yang di dalamnya berisi tentang pengertian gender secara umum, bentuk-bentuk ketidakadilan gender, serta budaya patriarki dalam keluarga.

Bab ketiga, merupakan bagian terpenting dalam penulisan proposal ini, karena penulis akan membahas tentang hasil penelitian pembagian peran gender dalam keluarga masyarakat desa seperti: demografi desa Peulokan, pembagian peran dalam rumah tangga masyarakat Desa Peulokan, pembagian peran dalam bekerja, dan pembagian peran pada pendidikan anak dan analisis.

Bab ke empat adalah penutup, penulis memberikan kesimpulan dari seluruh isi pembahasan yang telah dirangkum selama penelitian terhadap pembagian peran gender dalam keluarga masyarakat desa Peulokan kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan.

BAB II

GENDER DAN KELUARGA

A. Pengertian gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, berarti jenis kelamin. Gender yaitu perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku.¹ Gender adalah sifat-sifat yang melekat atau dilekatkan pada seseorang, laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, kultural dan pendidikan. Dalam memahami konsep gender akan disandingkan dan dibedakan dengan konsep sex. Misalnya seorang laki-laki memiliki penis dan sperma, sedangkan perempuan memiliki vagina, rahim dan ovarium. Jadi sex adalah jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan sudah dibawa sejak lahir tidak bisa berubah dan tidak dipertukarkan karena itu merupakan ketentuan Tuhan atau disebut kodrat.²

Hilary M. Lips dalam bukunya yang berjudul *Sex dan Gender* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki

¹ Mufidah, *Paradigm Gender* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 4.

² Kahlijah, "Konsep Kesetaraan Gender Menurut Siti Musdah Mulia" (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Banda Aceh 2015), 13.

yang lembut, ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat itu dapat terjadi dari waktu dan dari tempat ke tempat lain.³

Sebagai bayi mungil hingga mencapai usia tua, manusia mempelajari dan mempraktikkan cara-cara khusus yang telah ditentukan oleh masyarakat untuk menjadi laki-laki dan perempuan. Gender adalah peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa mana yang disebut feminisme atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama-sama memoles "peran gender".⁴

Menurut pandangan kaum feminis bahwa gender adalah suatu gerakan yang memperjuangkan persamaan antara dua jenis manusia, laki-laki dan perempuan. Tujuan mereka adalah menuntut keadilan dan pembebasan perempuan dari kungkungan agama, budaya, dan struktur kehidupan lainnya, tuntutan itu berkembang sampai pada tingkatan maskulinitas, yaitu kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam segala hal.⁵

Namun demikian, kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi. Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau

³ Mufidah, *paradima gender...*, 4.

⁴ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: Rifka Annisa, 2002), 3.

⁵ Musribul, "Gender Perspektif Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar" (Skripsi Mahasiswa Ushuluddin, Banda Aceh, 2016), 15.

perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.⁶

Dalam pembahasan gender ada berbagai variasi makna gender seperti berikut:

1. Gender Sebagai Fenomena Sosial Budaya

Gender merupakan suatu fenomena sosial budaya diartikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan klasifikasi, sehingga dengan demikian sesungguhnya gender bukan sesuatu yang asing, karena seringkali melakukan pembedaan meski tanpa kita sadari. Gender sebagai fenomena sosial budaya diartikan sebagai dampak sosial yang muncul dalam suatu masyarakat karena adanya pembedaan atas dasar jenis kelamin. Ini yang dimaksud gender sebagai fenomena sosial budaya, yang melibatkan kita didalamnya, sadar maupun tidak sadar.⁷

2. Gender Sebagai Suatu Kesadaran Sosial

Pemahaman gender dalam wacana akademik perlu diperhatikan pemaknaannya sebagai suatu kesadaran sosial. Pembedaan *seksual* dimasyarakat merupakan konstruksi sosial. Dari sini, masyarakat mulai menyadari bahwa pembedaan tersebut produk sejarah dan kontak warga masyarakat dengan

⁶ Herein Puspitawati, *Gender dan Keluarga* (Bogor: PT IPB Press, 2013), 4.

⁷ Umi Sumbulah, *Spectrum Gender* (Malang: UIN Malang, 2008), 8-9.

komunitasnya. Manusia kemudian menyadari bahwa ada banyak hal yang perlu diubah agar hidup ini menjadi lebih baik, harmonis, dan berkeadilan.⁸

Pada saat ini mungkin tidak disadari, bahwa banyak pelecehan yang dialami oleh perempuan, tapi tidak disadari baik oleh pelaku maupun korban. Tidak semua orang memiliki tingkat sensitivitas yang sama terhadap persoalan gender. Oleh karena itu, gender sebagai kesadaran sosial menjadi penting adanya, dalam kerangka memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender pada setiap level kehidupan.⁹

3. Gender Sebagai Suatu Persoalan Sosial Budaya

Pembedaan laki-laki dan perempuan sebenarnya bukan menjadi masalah bagi sebagian besar masyarakat. Pembedaan tersebut menjadi masalah ketika melahirkan ketidakadilan dan ketimpangan, karena jenis kelamin tertentu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari jenis kelamin yang lain. Oleh karena itu, untuk menghapus ketidakadilan gender tidak mungkin dilakukan tanpa melihat akar permasalahannya, yaitu pembedaan atas dasar jenis kelamin.¹⁰

4. Gender Sebagai Sebagai Sebuah Konsep Analisis

Dalam ilmu sosial, definisi gender tidak lepas dari asumsi-asumsi dasar yang ada pada sebuah paradigma, dimana konsep analisis merupakan salah satu komponennya. Asumsi-asumsi dasar itu umumnya, merupakan pandangan-

⁸ Mufidah, *Paradigm Gender...*, 5-6.

⁹ Umi Sumbulah, *Spectrum Gender...*, 10.

¹⁰ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *sosiologi teks pengantar dan terapan* (Jakarta: Kencana, 2011), 338.

pandangan filosofis dan juga ideologis. Gender sebagai sebuah konsep untuk analisis digunakan oleh seorang ilmuwan dalam mempelajari gender sebagai fenomena sosial budaya.¹¹

Bahkan Fakih (1997:3) menyebutkan bahwa pemahaman dan pembedaan antar konsep jenis kelamin dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Menurutnya hal ini disebabkan ada kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara luas. Sebagai analisis baru, dibanding dengan analisis sosial lainnya, sebenarnya analisis gender tidak kalah mendasar sebab analisis gender justru mempertajam analisis kritis yang ada.¹²

5. Gender Sebagai Sebuah Perspektif

Perspektif gender adalah sudut pandang yang dipakai ketika melakukan penelitian, yang berfungsi untuk memahami gejala sosial budaya, dengan asumsi bahwa didalam masyarakat ada pembedaan menurut jenis kelamin. Gender sesungguhnya adalah hasil atau akibat dari *sexual differentiation*. Ada laki-laki dan perempuan, ada domestic public, dan sebagainya yang ada dalam kehidupan sosial.¹³

¹¹ Mufidah, *Paradigm Gender...*, 7.

¹² Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan...*, 339.

¹³ Umi Sumbulah, *Spectrum Gender...*, 11.

Dalam tema ini, gender menjadi sebuah paradigm atau kerangka teori lengkap dengan asumsi dasar, model, dan konsep-konsepnya. Seorang peneliti menggunakan ideologi gender untuk mengungkap pembagian peran atas dasar jenis kelamin serta implikasi-implikasi sosial budayanya, termasuk ketidakadilan yang ditimbulkannya. Penelitian yang dilakukan dengan perspektif gender akan menonjolkan aspek kesetaraan dan kadang-kadang menjadi bias perempuan, karena kenyataan menuntut demikian.¹⁴

B. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peran, yang mengakibatkan pelanggaran atas hak-hak dasar.¹⁵ Adapun pembahasan mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender ada baiknya bila membahas sedikit mengenai ketimpangan gender yang terjadi. Ada empat ketimpangan gender yang terjadi *pertama*, laki-laki dan perempuan didalam masyarakat dipandang sebagai makhluk yang berbeda dan juga timpang. Bila dilihat secara spesifik perempuan lebih sedikit mendapatkan kesempatan untuk memperoleh sumber material, status sosial dan kekuasaan dibandingkan laki-laki yang lebih leluasa membagi posisi sosial mereka berdasarkan kelas, ras, pekerjaan, suku, agama, dan pendidikan. *Kedua*, ketimpangan yang dialami perempuan berdasarkan organisasi masyarakat itu sendiri dari perbedaan biologis. Misalnya lebih mengutamakan kepentingan laki-laki daripada perempuan. *Ketiga*, adanya perbedaan kebutuhan mendalam akan

¹⁴ Mufidah, *Paradigma Gender...*, 7

¹⁵ Rasyidah, *Ilmu Dakwah Perspektif Gender* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), 7.

kebebasan diranah publik. Secara situasional perempuan kurang berkuasa dibandingkan laki-laki dalam memenuhi kebutuhan bersama dalam rangka pengakualisasikan diri. *Keempat*, baik laki-laki maupun perempuan dalam menanggapi masalah ketimpangan yang telah terjadi dengan mengarah kepada persamaan derajat maka akan ada upaya dan peluang untuk mengubah situasi ini.¹⁶

Semua bentuk ketidakadilan dan ketimpangan relasi gender di atas pada initinya berpangkal pada bagaimana masyarakat membedakan fungsi dan tanggung jawab sosial, kultural, ekonomi, dan juga religious laki-laki dan perempuan secara seksual dimana laki-laki diposisikan sebagai poros kunci kehidupan. Pembedaan tersebut dibakukan dalam berbagai konstruksi dan diskursus keagamaan dalam format yuridis, teologis, filosofis. Terlepas dari itu semua, sebagai manusia baik-baik maupun perempuan harus selalu sabar dan waspada bahwa gender buka semata-mata persoalan perbedaan, tapi persoalan relasi kekuasaan; subordinasi submisi dan dominasi ketimpangan.¹⁷

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang sering dialami oleh perempuan antara lain sebagai berikut:

1. Marjinalisasi

Bentuk ketidakadilan gender yang berupa proses marjinalisasi perempuan adalah suatu proses pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu dalam hal ini perempuan disebabkan oleh perbedaan gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan

¹⁶ Khalijah, *Konsep Kesetaraan Gender Menurut Siti Musdah Mulia...*, 16.

¹⁷ Musribul, *Gender Perspektif Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar...*, 17-18

bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi perempuan karena perbedaan gender. Dari aspek sumber misalnya, marginalisasi atau pemiskinan perempuan dapat bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, tradisi atau kebiasaan, bahkan asumsi ilmu pengetahuan.¹⁸

Marjinalisasi menurut Grijns adalah proses perubahan hubungan kekuasaan antar manusia melalui suatu cara, sehingga salah satu kelompok makin terputus aksesnya ke sumber-sumber daya seperti: tanah, air, modal, pekerjaan, pendidikan, politik dan lain-lain. Sedangkan Scoot mendefinisikan bahwa marginalisasi adalah proses peminggiran kelompok masyarakat oleh kelompok masyarakat lainnya yang mengakibatkan salah satu kelompok tersisihkan. Sebagai contoh, dengan hanya mengakui laki-laki sebagai “kepala rumah tangga” tidak memberi ruang bagi kaum perempuan mendapatkan akses kredit, mendapatkan tunjangan keluarga, dan lain-lain bentuk.¹⁹

Bentuk-bentuk marginalisasi perempuan dalam 4 (empat) dimensi: *pertama*, marginalisasi sebagai proses penyingkiran perempuan dari perkerjann-pekerjaan produktif yang menghasilkan upah, *kedua* marginalisasi sebagai proses pemusatan perempuan pada pinggiran pasar kerja atau sector informal. *Ketiga*, marginalisasi sebagai proses feminisasi bagi sector-sekor produktif tertentu, *keempat*, marginalisasi sebagai suatu proses menuju ketimpangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan.²⁰

¹⁸ Dwi Narwoko dan suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*,... 341

¹⁹ Ibid.,341

²⁰ Nur Aisyah, “Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga”, *Jurnal Muwazah*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2013, 206.

2. Steoretipe atau Pelabelan Negatif

Semua bentuk ketidakadilan gender di atas sebenarnya berpangkal pada satu sumber kekeliruan yang sama, yaitu steoretipe gender laki-laki dan perempuan. Steoretipe itu sendiri berarti pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat.²¹

Misalnya, suatu dugaan bahwa perempuan itu suka bersolek untuk menarik perhatian lawan jenis. Jika terjadi kasus perkosaan, selalu disimpulkan bahwa kejadian tersebut berawal dari label perempuan, tanpa harus menganalisis sisi-sisi lain yang menjadi faktor penyebabnya. Karena itu kasus perkosaan dipandang sebagai kesalahan perempuan. Tidak terkecuali kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, perempuan sering dianggap sebagai penyebabnya, misalnya istri dipukul suami karena cerewet tidak cerdas, atau ditinggal kawin lagi karena ia kurang cantik, tidak dapat bersolek dan sebagainya.²²

Label perempuan hanya sebagai pelayan suami telah menempatkan kaum perempuan dalam posisi sebagai pelayan yang selalu dipahami melayani kebutuhan seksual. Label ini merupakan bentuk ketidakadilan sosial, sebab label pencari nafkah selalu didominasi kaum laki-laki telah menempatkan posisi perempuan lebih rendah. Sementara jika seorang istri bekerja diluar negeri dengan suami pengangguran yang kerjanya hanya menghabiskan uang hasil kerja istrinya

²¹ Siti Rhokimah, "Patriarkisme dan Ketidakadilan Gender", Jurnal Muwazah, Vol. 6, NO. 1, Tahun 2014, 41.

²² Mufidah, *Paradigma Gender...*, 129.

ini, tidak mendapatkan label pencari nafkah.²³ Hal ini tidak saja mempersulit perempuan untuk berkreasi dan mengembangkan potensi diri, tetapi juga menyulitkan perempuan untuk keluar dari garis batas pencitraan negatifnya.²⁴

3. Subordinasi

Subordinasi perempuan adalah sikap, perilaku ataupun pemahaman yang meyakini bahwa jenis kelamin laki-laki lebih utama dan dominan sehingga lebih sesuai untuk mendapatkan peran penting dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.²⁵ Penempatan salah satu jenis kelamin lainnya dari aspek status, peran dan relasi yang tidak setara. Pandangan subordinat ini didasarkan pada *steoretype* gender yang dapat menghambat akses partisipasi dan kontrol, terutama yang berhubungan dengan peran pengambilan keputusan dan pemanfaatan sumber daya.²⁶

Banyak anggapan bahwa perempuan itu irrasional, emosional sehingga tidak dapat memimpin. Oleh karena itu tidak layak ditempatkan pada posisi yang tidak penting. Sebagai contoh dalam sebuah keluarga yang keuangan mereka sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk memilih siapa yang harus didahulukan, maka anak laki-laki akan menjadi pilihan utama. Kenyataan seperti inilah sesungguhnya ketidakadilan gender.²⁷ Praktik seperti ini sesungguhnya

²³ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman dan Gejala Permasalahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2011), 890.

²⁴ Umi Sumbulah, *Spectrum Gender...*, 14.

²⁵ Rasyidah, *Ilmu Dakwah Perspektif Gender...*, 8.

²⁶ Mufidah ch, *Bingkai Sosial Gender* (Malang: Uin Maliki Press, 2010), 8.

²⁷ Abidin nurdin, *Syariat Islam dan Isu-Isu Kontemporer* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2011), 97.

karena kurang adanya atau bahkan tidak adanya kesadaran gender yang berkeadilan.²⁸

4. Kekerasan

Salah satu bentuk ketidakadilan gender lainnya adalah tindakan kekerasan terhadap perempuan, baik yang berbentuk kekerasan fisik, psikis, ekonomis, dan seksual. Kekerasan itu timbul akibat beberapa factor di atas, termasuk anggapan bahwa laki-laki pemegang supremasi dan dominasi terhadap berbagai sektor kehidupan. Fenomena itu oleh masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang sangat wajar jika perempuan menerima perlakuan tersebut. Kekerasan terhadap perempuan mempunyai beberapa tingkatan, yaitu: *pertama* pelecehan dengan sentuhan maupun ungkapan yang merendahkan martabat perempuan, *kedua* pemerkosaan, *ketiga* pemukulan, penganiayaan, dan pembunuhan, *empat* prostitusi sebagai bentuk eksploitasi perempuan, *lima* pornografi sebagai bentuk pelecehan, *enam* eksploitasi perempuan pada dunia kerja dan hiburan, *tujuh* pemaksaan alat kontrasepsi KB yang tidak cocok untuk istri.²⁹

5. Beban Ganda

Beban ganda adalah beban yang harus ditanggung oleh perempuan secara berlebihan. Berbagai observasi menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja ditempat kerja, juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sosialisasi peran gender seperti itu menimbulkan rasa bersalah dalam diri

²⁸ Umi Sumbulah, *Spectrum Gender...*, 15.

²⁹ Mufidah, *Paradigm Gender...*, 130.

perempuan jika tidak menjalankan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Sedangkan bagi kaum laki-laki tidak saja merasa bukan tanggung jawabnya, bahkan dibanyak tradisi laki-laki dilarang terlibat dalam pekerjaan domestik.³⁰

Ketidakadilan gender juga terdapat dalam hukum sipil dimana salah satu kemandekan dalam perlindungan hukum terhadap perempuan di Indonesia adalah terbelenggunya perempuan dalam kerangka kerja budaya Indonesia yang masih tradisional dimana bias gender didalam masyarakat ini diterima secara luas. Undang-undang perkawinan yang menekankan kewajiban suami istri terdapat di dalam KUH Perdata dan UU No. 1 Tahun 1974 yang mengatakan:

1. Pasal 105, paragraf 1: setiap suami adalah kepala keluarga dalam penyatuan suami istri.
2. Pasal 106, paragraf 1: setiap istri harus mematuhi suaminya
3. Pasal 124, paragraf: 1: suami mempunyai kekuasaan untuk berindak atas aset-aset perkawinan dan kepemilikan, termasuk seluruh kepemilikan pribadi istri dan yang dimiliki saat menikah.
4. Suami mempunyai hak untuk menjual, mengganti kepemilikan, serta mengganti tanggung jawab aset-aset kepemilikan tanpa keterlibatan istri.³¹

Dalam UU No. 1 Tahun 1974, aturan berdasarkan diskriminasi gender terlihat seperti ini:

³⁰ Nanang Hasan Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki", Jurnal Muwazah, Vol. 7, No. 2, Tahun 2015, 124.

³¹ Gadis Arivia, *Feminism Sebuah Kata Hati* (Jakarta: Kompas Media, 2006), 436-437.

1. Pasal 31, paragraf 3: laki-laki adalah kepala rumah tangga dan perempuan adalah ibu rumah tangga.
2. Pasal 34, paragraf 1 dan 2: laki-laki mempunyai kewajiban untuk menyediakan keperluan rumah tangga karena ia menyanggupi, dan perempuan mempunyai kewajiban mengatur rumah tangga sebaik mungkin.

Jelas pengaturan UU semacam ini sangat merugikan perempuan walaupun di beberapa pasal bahasa yang dipakai tidak secara langsung menunjukkan subordinasi perempuan. Namun tidak dapat dipungkiri, secara keseluruhan interpretasi feminis terhadap UU tertera di atas, merefleksikan sebuah masyarakat yang melihat perempuan sebagai makhluk inferior dan tersubordinasi secara sosial, ekonomi, dan legal. Hal ini bukan terjadi secara tidak sengaja karena ada korelasi yang kuat bagaimana hukum yang diatur merupakan hasil dari refleksi masyarakat tersebut.³²

Al-qur'an yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad, mengharapkan agar seluruh umat manusia terutama kaum pria dimuka bumi ini agar memperlakukan kaum wanita lebih baik dan terhormat sesuai dengan prinsip ajaran kesetaraan pria dan wanita sebagai makhluk ciptaan tuhan yang mulia. Banyak ayat maupun hadist yang menjelaskan hal ini, antara lain.

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari jenis seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,

³² Ibid., 437-438.

*supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Seseungguhnya Allah Maha mengetahui lagi maha mengenal.”(QS Al-Hujarat: 13).*³³

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada diskriminasi antara pria dan wanita. Dan tidak ada paham *the second sex* seperti dalam tradisi Barat, Kristen atau Yahudi. Juga tidak pengakuan terhadap keistimewaan suku tertentu. Semua suku bangsa dan jenis kelamin mempunyai status dan kedudukan yang sama dalam strata sosial.³⁴

C. Budaya patriarki dalam keluarga

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial, dalam sistem ini, ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan sistem pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan. Patriarki adalah konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial terutama dalam antropologi dan studi referensi feminis. Kata patriarki sendiri mengacu pada sistem budaya dimana kehidupan diatur oleh sistem “kebapakan”. Patriarki atau patriakat merujuk pada susunan masyarakat menurut garis bapak. Ini adalah istilah menunjukan ciri-ciri tertentu pada keluarga atau kumpulan keluarga manusia, yang diatur, dipimpin, dan diperintah oleh kaum

³³ Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalehah* (Jakarta: Penamadani, 2004), 251.

³⁴ Ibid., 252.

bapak atau laki-laki tertua. Artinya hokum keturunan dalam patriarkat menurut garis bapak.³⁵

Menurut Bressler, patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Lebih jauh Bressler merinci patriarki sebagai konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, terutama dalam antropologi dan studi referensi feminitas. Rueda mengatakan bahwa patriarki adalah penyebab penindasan terhadap perempuan. Masyarakat yang menganut sistem patriarki meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan dibandingkan perempuan. Pada kesempatan lain Muhadjir mengatakan bahwa permasalahan marjinalisasi yang dihadapi oleh perempuan terletak pada budaya patriarki, yaitu nilai-nilai yang hidup dimasyarakat, yang memposisikan laki-laki sebagai superior dan perempuan subordinat.³⁶

Posisi, peran dan aktivitas perempuan Indonesia didalam dunia publik semakin meningkat dalam ukurannya sendiri dari waktu ke waktu di dalam sejarah Indonesia. Negara yang menganut sistem patriarki, laki-laki selalu mendominasi perempuan dan perempuan selalu saja dipandang orang kedua setelah laki-laki. Hal inilah yang membuat terjadinya pembagian kerja terhadap perempuan karena laki-lakilah yang selalu mengambil keputusan, baik dalam keluarga maupun ditempat kerja. Dengan budaya patriarki seperti ini telah

³⁵ Siti Rokhimah, "*patrirkisme dan ketidakadilan gender*", Jurnal Muwazah, Vol. 6, No, 1, Tahun 2014, 132.

³⁶ Nanang Hasan Susanto, "*Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki*", Jurnal Muwazah, Vol. 7, No. 2, Tahun 2015, 122.

membuat kesempatan perempuan terbatas. Dominasi laki-laki masih terjadi dalam setiap bidang, seperti dalam keluarga masih dikuasai oleh laki-laki begitupun ditempat kerja masih dipimpin oleh laki-laki. Sehingga perempuan yang turut berpartisipasi dalam setiap pekerjaan masih saja dipandang sebelah mata.³⁷

Tradisi juga menempatkan salah satu faktor yang menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki sudah dimulai sejak anak belum lahir. Kebanyakan pasangan yang baru melangsungkan pernikahan selalu mengahapkan kehadiran anak laki-laki pada kelahiran pertama. Setelah itu, anak laki-laki diperlakukan secara bebas dan lebih banyak melakukan pertualangan, sementara anak perempuan dilatih untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di rumah tangga. Secara tradisi turun temurun, pembagian kerja dalam rumah tangga telah dimulai sejak masa kanak-kanak. Anak laki-laki dibiasakan tidak mencampuri urusan dapur, sedangkan bagi anak perempuan sudah dibiasakan.³⁸

Haspels dan Suryasan mengemukakan pengertian gender sebuah variabel sosial untuk menganalisa perbedaan laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan peran, tanggung jawab dan kebutuhan serta peluang dan hambatan. Oleh karena di bentuk sosial budaya. maka gender bukan kodrat atau ketentuan kelas dan ras. Sebagai contoh, ketika tahu jenis kelamin anak yang dilahirkan, orang tua cenderung mempersiapkan segala kebutuhan bayi sesuai dengan jenis kelamin anak. Misalnya warna *pink* untuk anak perempuan, warna *biru* untuk anak laki-

³⁷ Siti Nimrah dan Sakaria, “Perempuan dan Budaya Patriarki Dalam Politik”, Jurnal The Politics, Vol. 1, No. 2, Tahun 2015, 175.

³⁸ Abidin Nurdin, *Syariat Islam Dan Isu-Isu Kontemporer...*,121-122.

laki. Sejak lahir, oleh budaya telah dilekatkan bahwa warna biru untuk laki-laki dan pink adalah warna untuk anak perempuan.³⁹

Terbentuknya perbedaan peranan antara perempuan dan laki-laki, dimana wilayah perempuan didalam rumah dan laki-laki diluar rumah dapat dilihat dari berbagai perspektif;

1. Konstruksi sosial yang menerangkan bagaimana proses awal bidang domestik dan bidang public itu terbentuk yang meliputi:
 - a. Proses eksternalisasi yaitu suatu nilai yang diproduksi oleh individu dari yang tidak ada menjadi ada.
 - b. Proses objektivikasi, yaitu kesepakatan-kesepakatan yang ada menjadi realitas sosial atau proses penolakan dan proses penerima sehingga realitas terbentuk.
 - c. Proses internalisasi yaitu dari individu itu sendiri karena sebenarnya individu merupakan bagian dari masyarakat sosial.
2. Reproduksi sosial yaitu bagaiman sebenarnya perbedaan bidang domestik dan publik itu dikuatkan. Hal ini dilakukan melalui :
 - a. Dengan menggunakan simbol-simbol seperti dibentuknya ‘Dharma Wanita’ yang sebenarnya lebih menguatkan posisi perempuan di bidang domestik dan laki-laki di bidang publik.⁴⁰
 - b. Reproduksi status biologis perempuan misalnya perempuan adalah makhluk yang lemah, perempuan berkaitan dengan kesehatan, melahirkan,

³⁹ Josua P. Hutajulu, “Analisis Peran Perempuan Dalam Pertanian” Jurnal Social Economic Of Agricultur, Vol. 4, No. 1, Tahun 2015, 86

⁴⁰ Ibid., 86

perempuan yang sedang menstruasi lebih emosional sehingga dapat merugikan perempuan dalam dunia kerja.

- c. Reproduksi status kultural perempuan misalnya perempuan lebih telaten dan rapi sehingga perempuan diberikan pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian yang tinggi.

Disini terlihat kesetaraan gender belum muncul secara optimal, ditambah lagi dengan budaya patriarki yang terus langgeng membuat perempuan berada di dalam kelompok yang ter subordinasi menjadi rentan terhadap kekerasan. Di sini laki-laki dalam posisi dominan atau superior dibandingkan dengan perempuan. Anggapan isteri milik suami dan seorang suami memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada anggota keluarga yang lain, menjadikan laki-laki berpeluang melakukan kekerasan.⁴¹

⁴¹ *Ibid.*, 86

BAB III

PEMBAGIAN PERAN GENDER DALAM KELUARGA MASYARAKAT DESA PEULOKAN

A. Gambaran Umum Desa Peulokan

1. Sejarah Desa Peulokan

Sejarah terjadinya desa Peulokan ada sekelompok petani datang ke Peulokan dengan rencana untuk membuka lahan perkebunan yang beralokasi digampong bale yang sekarang menjadi kawasan desa Tengah Iboh tepatnya dusun kayangan. Petani tersebut datang dari suak lokan jadi mereka datang dengan membawa lokan sebagai bahan makanan sehari-hari. Jadi berdasarkan kronologis tersebutlah desa ini dinamakan dengan sebutan desa Peulokan.¹

Adapun urutan nama-nama kechik yang telah menjabat sebagai kepala desa Peulokan dari terbentuknya desa tersebut hingga sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1: Nama-nama Kechik Yang Telah Menjabat di Desa Peulokan

No	MASA JABATAN	NAMA
1.	1918-1924	TGK. Tueb
2.	1924-1930	T. Khali
3.	1930-1937	Mamat

¹ Qanun Gampong Peulokan Kemukiman Blang Kejeren Kecamatan Labuhanhaji Barat Nomor 01 Tahun 2015, 7

4.	1937-1942	Darani
5.	1942-1951	Nyak samse
6.	1951-1953	Wadan
7.	1953-1961	Nyak Bahar
8.	1961-1970	Nyak Baron
9.	1970-1979	Ganta Ali
10.	1979-1985	Nyak Bahar
11.	1985-2002	Abdul Wahab
12.	2002-2008	Arisman
13.	2008-2014	Zahari Yusuf
14.	2014-Sekarang	T. Syahminan

Sumber Data: Profil Desa Peulokan.

2. Letak geografis dan penduduk

Desa peulokan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan. Batas-batas desa peulokan adalah:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan desa Tengah Iboh
- b. Sebelah barat berbatasan dengan desa Kuta Trieng
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Tutong
- d. Sebelah utara berbatasan dengan desa Batee meucanang

Secara umum keadaan topografi desa Peulokan adalah merupakan daerah tadaran. Sedangkan iklim desa Peulokan, sebagaimana desa-desa lain diwilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Musim hujan biasanya

terjadi antara bulan Agustus hingga bulan Januari.² Sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan Februari hingga bulan Juli. hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di desa Peulokan Kecamatan Labuhanhaji Barat.

Desa Peulokan memiliki tiga dusun yaitu:

- a. Dusun Pasar
- b. Dusun Mushalla
- c. Dusun Mesjid

Tabel 3.2: Jumlah Penduduk Desa Peulokan

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1.	Perempuan	392
2.	Laki-laki	373
3.	Total	763

Sumber data profil desa Peulokan

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Peulokan yang paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 392 jiwa, dan laki-laki berjumlah 373 jiwa, dengan total semuanya berjumlah 763 jiwa. Dengan jumlah KK 373.

² Qanun Gampong Peulokan Kemukiman Blangkejeren Kecamatan Labuhanhaji Barat Nomor 01 Tahun 2015, 8-11

Kecamatan Labuhahhaji Barat merupakan satu daerah yang menetapkan pola hidup berdasarkan Syariat Islam, maka kehidupan yang bertumpu pada agama merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan yang beranekaragaman juga tidak menutup kemungkinan masih ada yang melakukan penyimpangan dalam kehidupan sehari-hari, seperti melakukan hal yang dilarang dalam agama.

3. Visi dan Misi Desa Peulokan

a. Visi Desa Peulokan

Visi merupakan suatu gambaran tentang masa depan yang diinginkan dengan mempertimbangkan potensi, kebutuhan dan peluang yang ada. Adapun visi pemerintahan Desa Peulokan adalah ***"Menjadikan Desa Peulokan sebagai Desa yang Mandiri Serta Menciptakan yang Cerdas Terampil dan Sejahtera"***.

b. Misi Desa Peulokan

Adapun misi pemerintahan desa peulokan adalah:

1. Membangun pendidikan agama melalui pemberdayaan guru-guru setempat;
2. Membangun sarana dan prasarana pendukung kegiatan pertanian, perikanan, dan peternakan;
3. Menciptakan kebersihan di lingkungan Desa Peulokan
4. Menciptakan lapangan kerja bagi kaum perempuan;
5. Menciptakan kesejahteraan masyarakat;

6. Membangun kembali sarana dan prasarana yang telah runtuh di desa Peulokan.

4. Sosial dan Budaya

Kehidupan sosial masyarakat desa Peulokan sangat kental dengan solidaritas sesama. Dimana kegiatan-kegiatan yang berbaur sosial kemasyarakatan berjalan dengan baik dan dipelihara. Hal itu terjadi karena adanya ikatan emosional persaudaraan dan keagamaan yang sangat ditekankan untuk saling berkasih sayang, membantu meringankan beban saudaranya, dan dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan ukhwh Islamiah antara sesama. Atas inilah sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik.

Untuk mewujudkan interaksi sosial di desa Peulokan terdapat berbagai macam golongan diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.3: Jenis Golongan Interaksi Sosial Desa Peulokan

GOLONGAN	JENIS KEGIATAN SOSIAL
1. Pemuda	a. Gotong Royong b. Melakukan takziah kerumah orang meninggal. c. Persatuan olah raga
2. Ibu-ibu	a. Gotong Royong b. Pengajian rutin (wirid yasin) c. Majlis taklim

3. Bapak-bapak	a. Gotong Royong b. Rapat desa c. Takziah ketempat orang meninggal
4. Pemuda	a. Gotong Royong b. Pengajian rutin (wirid yasin)

Sumber data: profil Desa Peulokan

Salah satu kebudayaan di desa Peulokan yang masih dijalankan adalah *Tari Ranub Lampuan* dan *Rapa'i Dabus* yang ditampilkan pada acara-acara tertentu seperti pada hari pesta pernikahan dan sunat rasul. Kebudayaan lain yang sering juga dilakukan oleh masyarakat desa peulokan adalah setiap musim hendak turun ke sawah selalu mengadakan kegiatan *kenduri blang* yang akan dilakukan di tempat wisata yang terdapat di desa Peulokan. Biasanya *Kenduri blang* ini akan dilakukan dengan pemotongan kerbau untuk acara makan bersama dan juga diadakan pengajian pada malam harinya. Bukan hanya *kenduri blang* saja, kenduri lain seperti hari asyura maka akan diadakan oleh ibu-ibu desa yaitu masak bubur bersama.

5. Mata pencaharian

Masyarakat di Desa Peulokan memiliki mata pencaharian yang sangat beragam. Sebahagian besar petani, buruh, berwiraswasta dan pegawai pemerintah. Warga Desa Peulokan belum begitu terlihat perubahannya. Hal ini terlihat dari aktivitas masyarakat yang masih jalan ditempat. Tentunya dengan meihat latar belakang pekerjaan masyarakat diharapkan menghasilkan perubahan dan perkembangan. Perkembangan ekonomi masyarakat desa Peulokan ini masih

terkesan jalan sendiri-sendiri dan belum diorganisir secara intensif oleh kelompok maupun pemerintah desa. Hal ini disebabkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap peningkatan sistem pengembangan usaha, terbatasnya modal usaha yang dapat dikembangkan, serta sistem manajemen yang masih tradisional dan manual.³

Tabel 3.4: Pembagian Pekerjaan Masyarakat

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Petani	105	Petani Palawija, sawah, musiman, dll
2.	Pedagang	38	Kios, warung kopi, grosir, dll
3.	Sopir	16	Angkutan umum, angkutan material alam
4.	PNS/Guru/Honorar	28	Kantor dinas, guru, pegawai honorar
5.	Pensiunan	6	Pensiunan pemerintahan
6.	TNI/POLRI	6	-
7.	Penjahit	34	Bordir, pakaian pria dan wanita
8.	Konsultan	2	Konsultan pemerintahan, konsultan swasta
9.	Buruh Tani	590	Bangunan, lepas, buruh tani, tukang cuci

³ Rencana Kerja Pemerintah Gampong, Kechik Peulokan Kemukiman Blang Keujerenn Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan, 2016, 5-6

10.	Total	825	-
------------	--------------	------------	----------

Sumber data: profil Desa Peulokan

6. Pendidikan

Tingkat pendidikan desa Peulokan masih rendah dibandingkan dengan daerah lainnya. Pendidikan salah satu layanan sosial dasar yang menjadi kebutuhan utama masyarakat, tanpa adanya pendidikan maka akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Rendahnya akan tingkat pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat itu sendiri sehingga pendidikan dan ekonomi itu menjadi dua hal yang harus seiring sejalan untuk menjadikan masyarakat sejahtera.

Tabel 3.5: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Jenjang Sekolah	Jumlah
1.	Belum Sekolah	27
2.	Usia 7-45 Tahun Tidak Pernah Sekolah	-
3.	Pernah Sekolah SD Tapi Tidak Tamat	7
4.	Tamat SD/Sederajat	37
5.	Tamat SMP/Sederajat	67
6.	Tamat SMA/Sederajat	120
7.	Tamat Diploma 1 (D-1)	-
8.	Tamat Diploma 2 (D-2)	8
9.	Tamat Diploma 3 (D-3)	17

10	Tamat Diploma 4 (D-4)	-
11.	Tamat Strata 1 (S-1)	29
12.	Tamat Strata 2 (S-2)	-
13.	Tamat Strata 3 (S-3)	-
14.	TOTAL	438

Sumber data: profil Desa Peulokan

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat umumnya masih sangat rendah, sangat kecil persentase masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga berpengaruh terhadap pengembangan sumber daya masyarakat desa.

B. Pembagian Peran Gender dalam Keluarga Masyarakat Desa

Dalam kehidupan rumah tangga, suami dan istri memiliki peran yang berbeda-beda. Suami berperan sebagai kepala rumah tangga dalam memimpin istri dan anaknya. Sedangkan istri berperan dalam mengurus rumah tangga dan menjadi ibu untuk anak-anaknya. Begitu juga dengan konteks ini penulis meneliti pembagian peran gender dalam keluarga masyarakat di desa Peulokan Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada Bapak kechik dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

“saya sudah menikah selama kurang lebih 22 tahun dan saya memiliki tiga orang anak, sebagai seorang suami saya mencari nafkah dengan membuka usaha bengkel untuk menghidupi keluarga saya. Dalam sehari-hari saya memperbaiki motor-motor pelanggan yang bermasalah dengan mesinnya. Setelah menikah saya

juga tidak memiliki kesepakatan apapun mengenai urusan rumah tangga. Kami menjalaninya seperti rumah tangga pada umumnya yang ada di desa. Yang tanpa kesepakatan, saya dan istri saya melakukan pekerjaan masing-masing seperti tugas saya sebagai suami yaitu mencari nafkah, dan istri saya mengurus rumah dan menjaga anak ketika saya bekerja. Saya juga sangat jarang membantu istri saya dirumah karena sibuk bekerja. Saya adalah seorang kechik di desa Peulokan sebagai seorang kechik, saya melarang anak perempuan untuk keluar malam terkecuali untuk ibu-ibu yang ingin melakukan pengajian dalam hal beribadah”.⁴

Selanjutnya wawancara dengan bapak Samsuman yang berprofesi sebagai tuha peut desa Peulokan. Sebagai seorang tuha peut, beliau juga melarang bagi kaum perempuan untuk melakukan kegiatan di malam hari bagi perempuan atau ibu-ibu terkecuali untuk ibu-ibu yang melakukan pengajian serta ibadah yang berhubungan dengan keagamaan. Karna membiarkan perempuan keluar malam akan melanggar aturan-aturan qanun yang ada di desa.⁵ Kemudian wawancara dengan bapak mukim wahidin, sebagai seorang mukim beliau juga melarang kaum perempuan untuk keluar malam terutama bagi para remaja, beliau hanya membolehkan perempuan keluar malam untuk beribadah, seperti wirid yasin, mendengar ceramah di masjid ketika ada kegiatan dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan ibadah.⁶

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Nurdin, yang berprofesi sebagai petani dan memiliki 1 orang anak, beliau yang sudah menikah selama 24 tahun mengatakan ”setelah menikah tidak ada kesepakatan antara beliau dan istrinya. Semuanya dilakukan oleh istrinya. Istrinya bernama Fazilah yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Bapak Nurdin hanya dapat membantu kalau beliau tidak sibuk. Bahkan sangat jarang ia membantu ibeliau sibuk bekerja ke sawah pada waktu pagi dan siangnya mencari pinang untuk dijual.

Kemudian informan selanjutnya yang peneliti wawancarai adalah ibu Khairani, yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan memiliki 4 orang anak.

⁴ Hasil wawancara dengan bapak kechik Teuku Syahminan pada tanggal 22 april 2017.

⁵ Wawancara dengan Bapak Tuha Peut Samsuman pada tanggal 10 agustus 2018

⁶ Wawancara dengan Bapak Mukim Syamsudin pada tanggal 10 agustus 2018

“Sebagai ibu rumah tangga, saya melakukan pekerjaan rumah seperti ibu rumah tangga pada umumnya, saya memasak, menyapu, menyuci dan mengurus anak saya yang sekarang kelas 3 SD. Dalam halnya pekerjaan rumah, suami saya sangat jarang membantu saya bahkan hampir tidak pernah. Saya melakukan semuanya dan dibantu oleh anak perempuan saya. Selain menjadi ibu rumah tangga, saya juga membantu suami dalam menacari nafkah, saya menjual kue yang kemudian saya titipkan di sekolah-sekolah untuk membantu perekonomian dalam keluarga saya. Karena suami saya sebagai petani sawah, beliau sering sakit-sakit jadi saya membantu beliau dalam pekerjaannya. Saya juga membantu suami saya di sawah, seperti merawat bibit padi, panen, memproses padi bersih hingga menjemur”⁷

Wanita (istri) adalah pemimpin dalam urusan rumah tangga, sedangkan suami adalah pemimpin dalam urusan keluarga, hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW:

*“Setiap manusia keturunan Adam adalah kepala, maka seorang pria adalah kepala keluarga, sedangkan wanita adalah kepala rumah tangga” (HR Abu Hurairah).*⁸

Kemudian peneliti juga mewawancarai ibu Arbiyah yang berusia 35 tahun dan memiliki tiga orang anak. Dalam rumah tangga beliau dan suami beliau melakukan peran-peran dalam rumah sebagai suami istri. Menurut hasil wawancara dengan ibu Arbiyah, setelah beliau dan suami beliau menikah, juga tidak memiliki kesepakatan dalam melakukan peran-peran dalam rumah, seperti halnya memasak, menyuci, membersihkan rumah dan sebagainya. Semuanya dilakukan oleh beliau sendiri tanpa dibantu. Suami beliau bekerja di salah satu PLN yang ada di kecamatan Labuhanhaji Barat, karena suami beliau bekerja

⁷ Wawancara dengan Khairani pada tanggal 22 april 2017.

⁸ Hasbi Indra, Iskandar Ahza, Husnani, *Potret Wanita Sholehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004), 6

diluar rumah, bahkan pulangny malam, jadi beliau lah yang sangat berperan dalam mengurus rumah dan anak beliau yang masih balita.⁹

Informan terakhir yang peneliti wawancarai adalah Bapak Syahril yang berusia 45 tahun dan memiliki tiga orang anak, beliau berprofesi sebagai petani dan buruh. Dalam sehari-hari beliau bekerja diluar mencari nafkah menghidupi keluarga beliau. Karena beliau sibuk bekerja, jadi dalam melakukan peran-peran dalam rumah tangga, istrinya beliau lah yang sangat berpengaruh dalam mengurus rumah, seperti memasak, dan sebagainya. Istri beliau melakukan peran-peran dalam rumah sendiri tanpa dibantu oleh beliau. Karena menurut beliau, akan sangat aneh dipandang oleh masyarakat apabila seorang suami membantu istrinya dalam melakukan peran-peran dalam rumah.¹⁰

C. Pembagian Peran dalam Bekerja

Dalam kehidupan rumah tangga antara suami dan istri memiliki peran-peran dalam bekerja. Dalam masalah ini penulis mewawancarai beberapa warga dengan beberapa pertanyaan.

Wawancara bersama Bapak Sudirman yang berusia 45 tahun dan memiliki empat orang anak. Bapak Sudirman, berprofesi sebagai seorang petani dan buruh yang kadang ada pekerjaan kadang tidak ada. Dalam sehari-hari beliau bekerja sebagai buruh bangunan. Beliau harus berangkat pagi-pagi jam 07:30 WIB dan pulang jam 06:00 WIB untuk bekerja. Istri beliau bernama Parwati yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga juga kadang-kadang membantu suaminya

⁹ Wawancara dengan Arbiyah pada tanggal 22 april 2017

¹⁰ Wawancara dengan Syahril pada tanggal 23 april 2017

dalam mencari nafkah seperti membantu orang panen cabe. Karena kesibukan Bapak Sudirman tersebut, maka istrinya lah yang lebih berperan dalam mengurus rumah tangga dan anak beliau.¹¹

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nasrinda yang berusia 30 tahun dan memiliki dua orang anak, beliau mengatakan:

“Selain menjadi ibu rumah tangga, saya juga bekerja sebagai seorang perawat di puskesmas yang ada di kecamatan Labuhanhaji barat untuk membantu perekonomian keluarga. Suami saya (Firdaus) bekerja sebagai buruh. Dalam keseharian saya harus pergi ke puskesmas jam 08:00 WIB sedang kan suami saya pergi jam 07:30 WIB. Dan saya pulang jam 11:30 untuk memasak dan melihat anak saya dirumah yang saya titipkan pada ibu dan kemudian kembali bekerja pada jam 02:00 siang. Dalam masalah bertani, saya juga ikut membantu suami saya seperti dalam proses penyiapan bibit, memproses padi bersih dan menjemur padi. karena saya juga sibuk bekerja, saya juga harus bisa membagi waktu bekerja dan menjadi ibu rumah tangga yaitu mengurus rumah, menyuci, memasak, mengurus anak dan sebagainya”.

Sebagai seorang wanita karir yang juga memiliki impian untuk mencari nafkah bersama sang suami, dalam masyarakat desa Peulokan, seorang istri harus melakukan pekerjaan rumah sebelum pergi bekerja jika tidak, maka ia akan di katakana oleh mertuanya dan masyarakat lainnya kalau ia tidak mampu menjadi istri yang baik untuk suaminya.¹²

Kemudian wawancara dengan Bapak Irwansyah yang berusia 40 tahun dan memilki 1 orang anak beliau berprofesi sebagai petani padi. Bapak Irwansyah juga bekerja sebagai penjaga malam di Bank BRI yang ada dikecamatan labuhanhaji barat. Kalau beliau tidak bekerja, maka beliau menghabiskan waktu

¹¹ Wawancara dengan Sudirman pada tanggal 23 april 2017

¹² Wawancara dengan Nasrinda pada tanggal 23 april 2017

dengan memancing dilaut mencari ikan. Istri beliau adalah Ibu Meurah yang berprofesi sebagai Ibu rumah tangga dan juga seorang guru di SMP. Dalam rumah tangga beliau, istri beliau lah yang sangat berperan dalam mengurus rumah tangga seperti halnya ibu-ibu rumah tangga lainnya.¹³

Wawancara bersama Ibu Nira yang berusia 26 tahun dan memiliki satu orang anak beliau mengatakan:

“Selain menjadi ibu rumah tangga, saya juga seorang guru mengaji di pesantren yang ada di desa ini. Suami saya adalah seorang buruh. Dalam sehari-hari saya mengurus rumah tangga dan anak saya yang masih kecil berusia 8 bulan. Suami saya pergi dipagi hari untuk mencari nafkah keluarga. Karena suami saya bekerja sebagai buruh dan pulang ketika sore, jadi saya yang sangat berperan dalam mengurus rumah terutama dalam mengurus anak yang masih berusia 8 bulan. Saya melakukan pekerjaan rumah seperti ibu-ibu rumah tangga pada umumnya, saya memasak, menyuci, menyapu dan sebagainya. Semua saya kerjakan sendiri tanpa bantuan suami beliau. Ketika saya pergi mengajar dipesantren, saya menitipkan anak saya kepada ibu saya karena kan masih kecil jadi tidak mungkin saya bawa”.

Kemudian beliau melanjutkan bahwa sebagai ibu rumah tangga kita harus mampu melakukan semua pekerjaan rumah tangga, karena pada dasarnya dalam kehidupan masyarakat jika seorang istri lalai dalam urusan rumah tangga berarti dia gagal menjadi istri dan ibu untuk anak-anaknya. Budaya di desa sangat mempengaruhi pemikiran dalam segala aspek kehidupan yang ada didesa. Jika ia tidak mampu menjadi ibu rumah tangga pada umumnya, maka ia akan dikatakan oleh keluarga mertuanya serta tetangga lainnya.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Irwansyah pada tanggal 23 april 2017

¹⁴ Wawancara dengan Nira Windy pada tanggal 23 april 2017

Informan selanjutnya adalah Herliansyah yang berusia 38 tahun dan memiliki dua orang anak. beliau adalah seorang petani. Dalam sehari-hari beliau bekerja sebagai petani padi. Istrinya bekerja sebagai seorang bidan di puskesmas yang ada di kecamatan Labuhanhaji Barat. Karena kesibukan beliau dan istri beliau yang sama-sama bekerja, Dalam urusan rumah tangga seperti memasak, menyuci, menyapu, bahkan mengurus anak. istrinya lah yang paling berperan. Beliau hanya membantu menjaga anak sewaktu pulang dari sawah. Sedangkan istrinya pulang dari puskesmas juga harus melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Selain menjadi seorang bidan, beliau juga mengharapkan istrinya bisa menjadi ibu rumah tangga seperti ibu rumah tangga lainnya, bisa membagi waktu dengan keluarga, mengurus rumah dan anak beliau.¹⁵

Kemudian informan terakhir yang peneliti wawancarai adalah Bapak Suriadi yang berusia 46 tahun dan memiliki tiga orang anak. beliau bekerja sebagai sebagai buruh dan petani. Dalam sehari-hari beliau bekerja di salah satu tempat pembayaran rekening listrik. Beliau meninggalkan istri dan anak beliau dirumah. Dalam urusan rumah tangga beliau menyerahkan semuanya kepada istri beliau termasuk mengurus anak mereka yang masih kecil dan butuh pengawasan orang tua dan karena kesibukan beliau sehari-hari. Beliau pulang diwaktu sore setelah tempat pembayaran listrik ditutup. Dan barulah beliau membagi waktu bersama anak dan istri beliau. Bahkan beliau sangat jarang membantu istri beliau di dapur. Jadi, karena beliau sibuk bekerja diluar rumah, maka istrinya lah yang sangat berperan dalam rumah dan mengurus anak-anak mereka.

¹⁵ Wawancara dengan Herliansyah pada tanggal 23 april 2017

Dalam setiap keluarga tentunya memiliki pemikiran yang berbeda-beda dan pemikiran tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang ada di desa. sehingga ketika seseorang hendak berumah tangga, ia harus terlebih dahulu belajar bagaimana menjadi istri dan ibu yang baik untuk anaknya kelak. Agar tidak menjadi bahan ejekan orang ketika tidak mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan dalam rumah.¹⁶

D. Pembagian Peran dalam Pendidikan Anak

Dalam halnya pendidikan anak, penulis mewawancarai beberapa warga dengan bapak sulaiman yang berusia 47 tahun dan memiliki tiga orang anak beliau mengatakan:

“dalam halnya pendidikan anak, saya dan istri sama-sama mendidik anak kami dengan baik. Saya memiliki tiga orang anak, yang paling tua itu sudah tamat SMA dia tidak kuliah, yang kedua masih SMP kelas dua dan yang terakhir itu masih SD kelas 5. Saya seorang sekdes di desa ini. Saya tiap harus harus pergi ke tapaktuan untuk mengurus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Jadi saya lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah ketimbang dirumah karena saya kan pulangnye sore. Jadi yang lebih mengurus anak itu ya istri saya karena istri saya seorang ibu rumah tangga dan tidak bekerja. Dalam pendidikan anak, kami sama-sama berusaha menjadi orang tua yang baik untuk anak kami. Apalagi sekarang kan sudah modern jadi harus berhati-hati dalam memantau kegiatan anak dalam sehari-hari. Takutnya terjadi hal-hal yang tidak inginkan. Selama saya tidak berada dirumah saya berpesan kepada istri saya untuk mendidik anak dengan baik sesuai dengan anjuran agama”.¹⁷

Kemudian peneliti mewawancarai ibuk Linda yang merupakan seorang perawat di Puskesmas yang ada di Kecamatan Labuhanhaji Barat. Beliau berumur 30 tahun dan memiliki 2 orang anak yang masih SD dan masih butuh pengawasan

¹⁶ Wawancara dengan Suriadi pada tanggal 24 april 2017

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Sekdes Sulaiman pada tanggal 24 april 2017

orang tua. Karena kedua anak beliau masih anak-anak, beliau dan suami beliau sangat hati-hati dalam mendidik anak beliau. Suami beliau adalah seorang buruh tani yang juga sibuk bekerja. Disetiap kesibukan antara beliau dan suami beliau mereka juga harus memperhatikan dalam mendidik anak mereka. Dalam mendidik anak beliau dan suami beliau sama-sama berperan dalam mendidik anak. tetapi yang lebih berperan adalah beliau karena anak beliau juga dengan beliau dibandingkan dengan suami beliau.¹⁸

Peneliti juga mewawancarai Ibuk wahidah pada Senin 22 januari 2018, Ibuk Wahidah berumur 28 tahun dan berprofesi sebagai Ibu rumah tangga yang memiliki satu orang anak. beliau mengatakan:

“Dalam sehari-hari saya mengurus rumah dan anak semata wayang saya dirumah yang masih anak-anak, saya juga membantu menolong suami dalam mencari nafkah dengan jualan nasi goreng di pagi hari. Saya mengurus anak sendiri karena suami pergi merantau ke negeri tetangga (Malaysia). Karena kalau mencari pekerjaan disini susah jadi terpaksa harus pergi merantau. Suami merantau sewaktu anak berumur 5 bulan beliau pulang pada hari raya, jadi dalam mendidik anak, saya yang sangat berperan. Saya berusaha menjadi ibu yang baik agar dia menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya.¹⁹

Selanjutnya pada Selasa 24 april 2017 peneliti mewawancarai Ibu Dahlia yang berumur 35 tahun yang memiliki dua orang anak dan berprofesi sebagai ibuk rumah tangga. Dalam halnya mengurus anak dan pendidikan anak beliau dengan suaminya mendidik anak mereka sama-sama. Tetapi dikarenakan suami beliau harus pergi meninggalkan rumah dan merantau untuk mencari nafkah untuk keluarga. Ibu Dahlia ini harus melakukannya sendiri. Istrilah yang sangat berperan

¹⁸ Wawancara dengan Linda pada tanggal 24 april 2017

¹⁹ Wawancara dengan Wahidah pada tanggal 24 april 2017

dalam mendidik anaknya yang masih kecil. Anaknya yang pertama masih SD sedangkan yang satunya lagi masih TK dan masih butuh pengawasan orang tua dalam halnya pendidikan dan dikarenakan suaminya yang pergi merantau, jadi anak mereka lebih dekat dengan Ibunya dibandingkan dengan Bapakny.²⁰

Berdasarkan hasil peneltian yang telah dibahas di atas, peneliti melakukan observasi di gampong Peulokan, peneliti melihat bahwa istri lebih sering dirumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu, menyuci, mengurus anak dan sebagainya. Dikarenakan suami yang bekerja diluar mencari nafkah. Maka istrilah yang mengurus semua keperluan rumah. Walaupun istri juga membantu suami dalam mencari nafkah dengan membuat usaha rumahan, ataupun kerja diluar rumah, namun si istri juga tetap melakukan peran-peran sebagai istri yang juga harus mengurus rumah tangga seperti istri pada umumnya di desa. Sebelum si istri berangkat kerja, ia lebih dulu melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah dan mengurus anak beliau.

Peneliti juga melihat suami hanya melakukan tugas untuk mencari nafkah diluar, bahkan sang suami juga meninggalkan istri dan anak mereka untuk merantau menari nafkah di negeri orang (Malaysia), bahkan sangat jarang membantu istri dalam urusan rumah tangga, suami menyerahkan semua urusan rumah tangga kepada istrinya termasuk dalam mengurus anak mereka. Akibatnya anak mereka lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayahnya. Dalam halnya bertani, peneliti juga melakukan observasi seperti para petani padi, dimana sepasang suami istri terjun ke sawah untuk menanam bibit padi bersama-sama

²⁰ Wawancara dengan Dahlia pada tanggal 24 april 2017

sampai panen. Hanya saja istri tidak membantu untuk menyemprot padi dan membajak, karena sekarang sudah ada mesin bajak padi, selebihnya mereka merawat padi bersama-sama. Dalam hal rumah tangga, istrilah yang sangat berperan dalam mengurus anak-anak mereka.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kurangnya peran suami dalam rumah tangga yang mengakibatkan istri harus membagi peran antara pekerjaan rumah, mengurus anak dan membantu suami dalam mencari nafkah. Semua peran-peran yang dilakukan oleh istri diakibatkan suami harus bekerja diluar untuk mencari nafkah bahkan suami pergi merantau ke negeri orang untuk membantu menghidupi keluarga mereka dan juga dikarenakan faktor budaya, dimana istri harus mampu melakukan peran-peran dalam rumah tanpa mengharapkan bantuan dari suami. Karena pada dasarnya, budaya sangat mempengaruhi pola pemikiran masyarakat di desa dimana seorang istri harus mampu melakukan semuanya sendiri, kalau tidak mereka akan dibuli oleh mertua dan yang lainnya.

Dalam pengasuhan anak, peneliti juga menemukan kurangnya kerja sama antara istri dan suami dalam mengurus anak sehingga anak lebih dekat dengan ibu mereka. Karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan juga dari keluarga merupakan pondasi bagi anak untuk membentuk karakter yang baik bagi dalam diri anak.

E. Analisis Penulis

Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan ke dalam kelompok primer, selain karena para anggotanya saling mengadakan kontak langsung, juga karena adanya keintiman dari para anggotanya. Dalam sebuah keluarga, tentunya ada beberapa peran-peran yang dilakukan di dalam rumah. Gender adalah sifat-sifat yang melekat atau dilekatkan pada seseorang, laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, kultural dan pendidikan.

Penulis melihat masih banyak terdapat perilaku diskriminasi yang melahirkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam elemen masyarakat terkecil yaitu keluarga di desa Peulokan. Bentuk ketidakadilan gender tersebut adalah:

- a. Marjinalisasi, yaitu bentuk marjinalisasi yang terdapat pada masyarakat desa peulokan yaitu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan terhadap kaum perempuan. Dimana, ibu-ibu yang bekerja seperti berjualan kue, dan sebagainya dianggap sebagai pencari nafkah tambahan. Akibatnya akan membuat perempuan mengalami ketimpangan.
- b. Stereotipe Atau Pelabelan Negatif, yaitu penandaan atau cap yang sering bermakna negative. Pelabelan negative ini juga terdapat di desa Peulokan

yang merugikan kaum perempuan. Yaitu pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan rumah (domestik) atau pekerjaan rumah tangga, laki-laki lebih berperan dalam mengambil keputusan penting dan perempuan dianggap ibu rumah tangga sebagai pencari nafkah tambahan.

- c. Subordinasi yaitu suatu penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Dimana, masyarakat Desa Peulokan beranggapan bahwa perempuan lebih bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan rumah tangga sedangkan laki-laki diluar rumah.
- d. Beban ganda yaitu, dimana perempuan (istri) yang ada di Desa Peulokan melakukan pekerjaan rumah tangga lebih banyak bahkan hampir semuanya dikerjakan oleh perempuan (istri) semua termasuk dalam hal mengurus anak dibandingkan laki-laki (suami).

Dari paparan di atas penulis melihat banyak peran-peran, pekerjaan dalam rumah yang dilakukan oleh sang istri dibandingkan dengan suami. mereka mengerjakan pekerjaan rumah tanpa mengharapkan suami mereka. Padahal pekerjaan tersebut bisa dilakukan bersama-sama. Akan tetapi di Desa Peulokan seorang suami yang melakukan pekerjaan rumah akan sangat aneh dipandang oleh tetangga, mereka yang melihat akan beranggapan kalau istrinya tidak merasa malu melihat suami membantunya melakukan pekerjaan rumah, seperti menyuci, menyapu, memasak, dan sebagainya.

Penulis melihat kondisi ini diakibatkan oleh budaya patriarki yang telah membudaya dalam diri masyarakat dan struktur sosial yang masih sangat dipengaruhi oleh adat-adat dan perilaku pedesaan dan tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan tentu sangat mempengaruhi pola pikiran dan perilaku warga desa Peulokan Sehingga hal-hal seperti ini masih terjadi hingga sekarang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya tentang pembagian peran dalam keluarga masyarakat desa Peulokan. Maka dapat ditarik kesimpulan beserta saran-saran yang dianggap penting agar dapat membangun dan bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Pembagian peran gender dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang ada pada masyarakat desa Peulokan yang masih melekat hingga sekarang. Banyak peran-peran yang dilakukan oleh istri dalam rumah seperti memasak, menyapu, menyuci dan mengurus anak dan sebagainya. tanpa harus mengharapakan suami.

Dalam halnya pekerjaan, suami dan istri sama-sama mencari nafkah, hanya saja ketika istri membantu suami dalam mencari nafkah, istri juga harus terlebih dahulu melakukan peran-perannya sebagai istri pada umumnya sebelum mereka bekerja. Mereka harus bangun pagi-pagi untuk menyiapkan semuanya agar tidak mengganggu pekerjaan mereka, lain halnya dengan suami, suami hanya melakukan kewajibannya yaitu mencari nafkah diluar rumah. Bahkan suami tidak membantu istrinya sebelum pergi bekerja. Mereka hanya mengharapakan istri mereka.

Dalam halnya mengurus anak, istri juga sangatlah berperan dibandingkan suami, karena anak lebih sering bersama ibunya maka, anak lebih dekat dengan

ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Semuanya itu dikarenakan ayah yang harus pergi dipagi hari dan pulang disore hari. Faktor inilah yang menyebabkan anak lebih dekat ibunya. Masyarakat desa Peulokan masih sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Maka dari itu, ketika seseorang hendak berkeluarga mereka sudah harus bisa dalam melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa mengharapkan suami.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat memberikan saran-saran yang dapat membangun dan sebagai bahan pertimbangan para pembaca:

Dalam rumah tangga, suami dan istri harus saling bekerja sama antara satu sama lain agar terwujudnya keluarga yang harmonis, adil, tentram dan damai. Dalam bekerja, suami harus lebih memperhatikan istri dan anak-anak mereka. Saling tolong-menolong dalam pekerjaan rumah dan dalam mengurus anak mereka. karena akan sangat baik untuk perkembangan karakter anak untuk masa yang akan datang.

Kepada keluarga maupun masyarakat harus mengetahui dan memahami bagaimana membina rumah tangga yang benar sesuai dengan al-qur'an dan hadist. Agar terciptanya keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Semoga hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sumber tambahan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dibidang sosial dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Buku atau Kitab

- M. Setiadi Elly dan Kolip Usman. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sumbulah Umi, *Spektrum Gender*. Malang. UIN-Malang Press, 2008.
- Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*. Purwokerto. Pusat Studi Gender, 2006
- Puspitawati Herein, *Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitran Gender Dalam Keluarga*. Bogor. PT IPB Press. 2013
- Mufidah, *Paradigm Gender*, Malang: Bayumedia Publising, 2004
- Herien puspitawati, *Konsep, Teori dan Analisi Gender*, Bogor. PT IPB Press, 2013
- Narwoko Dwi dan Suyanto Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta. Kencana, 2011
- Novia Windy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya. Kashiko Surabaya
Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .
Jakarta. Balai Pustaka, 2006
- Fajri Zul EM dan Aprilia Ratu Senja, *Kamus Bahasa Indonesia* . Aneka Ilmu
Bekerja Sama Difa Publisher, 2008.
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008
- Soetyosari,Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2010
- Basrowi dan suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT Rineka, 2009
- Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Bina Ilmu, 1993
- Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Komulatif*, Jakarta, Kencana, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuamtitatif*, Jakarta, Kencana, 2009.

Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, Mandar Baru, 1990

Tanzeh Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta, Teras, 2009.

Mosse Cleves Julia, *Gender dan pembangunan*, Yogyakarta, Rifka Annisa, 2002

Puspita Herein, *Gender dan Keluarga*, Bogor PT IPB Press, 2013

Rasyidah, *Ilmu Dakwah Perspektif Gender*, Banda Aceh, Bandar Publising, 2009.

Nurdin Abidin, *Syariat islam dan Isi-Isu Kontemporer*, Banda Aceh, Dinas Syariat Islam, 2011

Arivia Gadis, *Feminisme Sebuah Kata Hati*, Jakarta, Kompas Media, 2006

Indra Hasbi, *Potret Wanita Sholehah*, Jakarta, Penamadani, 2004

2. Sumber Penerbitan, Lembaga, Organisasi

Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Maulana Ibrahim Malik, *Isu-Isu Gender Kontemporer*. Malang, 2010.

Qanun Gampong Peulokan Kemukiman Blangkejeran Kecamatan Labuhanhaji Barat Nomor 01 Tahun 2015.

Rencana Kerja Pemerintah Gampong, Kechik Peulokan Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan. 2016.

3. Sumber Jurnal Ilmiah atau Majalah

P. Hutajulu Josua. 2015, *Analisis Peran Perempuan Dalam Pertanian*. Jurnal Social Economic Of Agricultur , Vol. 4, No. 1.

Far Far Arbert Risyart. 2012. *Peran Gender Dalam Kehidupan Rumah Tangga*. Jurnal Agribisnis Kepulauan. Vol. 1, No. 1

Aisyah Nur, 2013, *Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga*, Jurnal Muwazah, Vol. 5, No. 2

Rokhimah Siti, *Patriarkisme dan Ketidakadilan Gender*, 2014, Jurnal Muwazah, Vol. 6, No. 1

Susanto Hasan Nanag, 2015, *Tantangan Mewujudkan Kesenjangan Gender Dalam Budaya Patriarki*, Jurnal Muwazah, Vol. 7, No. 2

Nimrah Siti dan Sakaria, 20015, Jurnal The Politics, Vol. 1, No. 2

Hutajulu P. Josua, 2015, Analisis Peran Perempuan Dalam Pertanian, Jurnal Social Economic Of Agricultur, Vol. 4, No. 1

4. Sumber Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Nova Adia Mirza, *Emansipasi Perempuan Dalam Perspektif Amina Wahid*. Banda Aceh. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, 2010.

Kalijah, *Konsep Kesetaraan Gender Menurut Siti Musdah Mulia*, Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin, 2015.

Musribul, *Gender Perspektif Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar*, Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin, 2016

FOTO-FOTO KEGIATAN



Gambar 1.1 wawancara dengan Bapak Kechik Desa Peulokan



Gambar 1.2 wawancara dengan ibu Arbiyah masyarakat Desa Peulokan



Gambar 1.3 wawancara dengan Ibuk Nira masyarakat Desa Peulokan



Gambar 1.4 wawancara dengan Bapak Nurdin masyarakat Desa Peuloka



Gambar 1.5 wawancara dengan Ibuk Nasrinda masyarakat Desa Peulokan



Gambar 1.6 wawancara dengan Ibuk Dahlia masyarakat Desa Peulokan



Gambar 1.7 wawancara dengan Bapak Sekdes Desa Peulokan



Gambar 1.8 wawancara dengan Ibu Wahidah masyarakat Desa Peulokan



Gambar 1.9 wawancara dengan Bapak Syahril masyarakat Desa Peulokan



Gambar 10 wawancara dengan Ibuk Khairani masyarakat Desa Peulokan



Gambar 11 wawancara dengan Ibuk Linda masyarakat Desa Peulokan



Gambar 12 wawancara dengan Bapak Mawardi masyarakat Desa Peulokan



Gambar 13 wawancara dengan Ibuk Yunita masyarakat Desa Peulokan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Erniha
2. Tempat/Tanggal Lahir : Peulokan/30 Oktober 1994
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 361303465
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Peulokan
 - a. Kecamatan : Labuhan haji Barat
 - b. Kabupaten : Aceh Selatan
 - c. Provinsi : Aceh
8. Email : Ernihakarnia705@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD Negeri Peulokan : Tahun Lulus : 2007
2. SMP/MTs : SMPN 2 Labuhanhaji Barat : Tahun Lulus : 2010
3. SMA/MA : SMAN 1 Labuhanhaji : Tahun Lulus : 2013
4. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Midin (Alm)
2. Nama Ibu : Yusniar (Almh)
3. Pekerjaan Orang Tua : -

Banda Aceh, 23 juli 2018

Penulis,

Erniha

NIM. 36130346